



PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SENYAWA DAN CAMPURAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DI SMP NEGERI 27 MAKASSAR

Nurul Khumairah Muh. Amir¹, Siti Rahma Yunus², Djumriah³

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Makassar

Nurkum06@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-06-2024</i> <i>Revised; 03-07-2024</i> <i>Accepted; 04-09-2024</i> <i>Published; 02-11-2024</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas VIII SMP Negeri 27 Makassar dengan penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> (DL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklus. Setiap akhir siklus dilakukan evaluasi hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif, kualitatif dan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII.1 yang berjumlah 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> (DL) pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 pada setiap siklus. Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada pra siklus diperoleh ketuntasan 56,2%, pada siklus I ketuntasan hasil belajar meningkat mencapai 71,9%, dan pada siklus II ketuntasan hasil belajar meningkat hingga mencapai 87,5%. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> (DL) memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Senyawa dan Campuran di kelas VIII SMP Negeri 27 Makassar TA 2023/2024.

Keywords:

Discovery Learning, Hasil Belajar. artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh guru kepada sejumlah peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan kemudian mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan. Inti dari pendidikan adalah belajar. Oleh karena itu diperlukan suasana belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan bakat dan minatnya. Suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila guru mempunyai keterampilan mengajar dan mendidik, sarana dan prasarana belajar yang memadai lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dengan

kondisi belajar yang kondusif tersebut akan sangat memungkinkan untuk terciptanya proses belajar yang baik sehingga akan menghasilkan hasil belajarnya yang baik pula.

Keberhasilan proses pembelajaran tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari lingkungan sekolah, keluarga ataupun dari siswa itu sendiri. Siswa sebagai orang yang sedang belajar dan berkembang memiliki keunikan dan karakter masing-masing dalam proses pembelajaran. Keunikan yang dimiliki membuat siswa memiliki respon yang berbeda dalam memahami suatu pelajaran. Baik dari segi sikap ataupun gaya belajar yang menunjang keberhasilan belajarnya [1]. Menurut [2] Hasil belajar adalah refleksi dari pencapaian individu setelah melalui suatu proses pembelajaran dalam periode tertentu. Lebih dari sekadar angka atau nilai, hasil belajar mencerminkan kemampuan maksimal yang seseorang capai melalui upaya belajar. Namun, untuk memahami konsep hasil belajar secara menyeluruh, kita perlu merujuk pada pengertian belajar itu sendiri. Hasil belajar dapat diukur dan dinilai. Tes, proyek, dan penilaian lainnya digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang telah mencapai tujuan pembelajaran. Pengukuran ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki

Setiap ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan IPA banyak berhubungan dengan konsep nyata yang dapat kita temui di kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar. Dalam buku karya [3], Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang merangsang siswa untuk aktif terlibat di dalamnya. Ada beberapa hal yang dapat digunakan guru dalam menjembatani pembelajaran supaya lebih menyenangkan dan tidak monoton, diantaranya penggunaan bahan ajar, media, metode, dan model pembelajaran. Menurut [4] Ilmu pengetahuan alam (*natural science*) adalah cabang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan semua proses kehidupannya. Dalam ilmu alamiah, kita menggali rahasia dan gejala alam, termasuk asal mula alam semesta beserta segala isinya. Ini mencakup pemahaman tentang proses, mekanisme, sifat benda, dan peristiwa yang terjadi di alam. Pengetahuan yang diperoleh dari observasi alam semesta menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA bukan hanya sekadar kumpulan fakta, tetapi juga sebuah tubuh pengetahuan yang terus berkembang melalui proses inkuiri.

Namun, berdasarkan observasi yang telah dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar pada kelas VIII.1 masih terdapat permasalahan pada peserta didik yaitu pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran IPA yang masih rendah sehingga membuat nilai hasil belajar peserta didik tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM), dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak berpusat pada peserta didik atau *Teacher Center*. Kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran sangat tergantung dari usaha guru dalam mengkondisikan kegiatan pembelajaran agar mampu menarik minat, perhatian dan pengetahuan peserta didik lebih lanjut. Untuk itu, sebagai pendidik kita harus mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat. Menurut [5] Dari penjelasan yang telah diberikan, kita dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu struktur konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam menyusun pengalaman pembelajaran agar tujuan-tujuan pendidikan tertentu dapat tercapai.

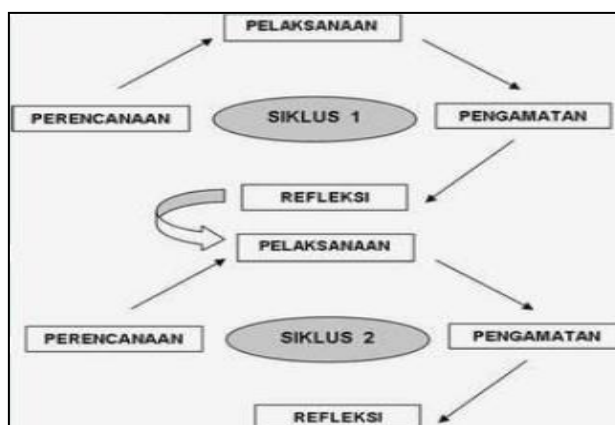
Berdasarkan permasalahan tersebut maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memperbaiki proses suatu pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat menjadi optimal. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut maka pendidik dapat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL).

Menurut [6] pengertian *Discovery Learning* ialah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus di ingat. Dengan menggunakan metode belajar ini, siswa juga dapat belajar berpikir menganalisa dan memecahkan masalahnya. Selanjutnya menurut [7] *Discovery Learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa. Menurut [8] Pembelajaran melalui model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih percaya diri, aktif dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan sehingga siswa mempunyai minat belajar terhadap tema pahlawan subtema sikap kepahlawanan. Pelaksanaan proses pembelajaran melalui model *Discovery Learning* dengan menggunakan media video dapat membuat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian penggunaan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, serta menyenangkan.

Dalam penerapan model *discovery learning* terdiri dari enam langkah utama : (1) *Stimulation*, memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan peecahan masalah, (2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), (3) *Data collection* (pengumpulan data), memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, (4) *Data processing* (pengolahan data), mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan, (5) *Verification* (pembuktian), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dihubungkan dengan hasil data processing, (6) *Generalization* (generalisasi), menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi [9].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan kelas

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas VIII.1 di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 orang peserta didik. Lokasi penelitian bertempat di Kota Makassar tepatnya di Jalan Dg. Tata Komp. Hartaco Indah No. 99, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada Hari Rabu 6 Maret 2024 sampai Rabu 22 Mei 2024. Peneliti melakukan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang teman sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian hasil belajar peserta didik sebagai berikut: Pertama metode observasi, pada teknik ini peneliti meminta Metode pengumpulan data yang dilakukan penelitian ialah meliputi tahap observasi, tahap pelaksanaan tindakan yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilakukan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi hasil pelaksanaan tindakan (*see*). Adapun langkah-langkah kegiatan dimulai dengan melakukan observasi di kelas VIII.1, kemudian menyiapkan instrumen penelitian dan menyiapkan modul ajar, selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lalu melakukan pengamatan dan mengumpulkan data-data terkait hasil belajar peserta didik melalui *pretest* dan *posttest* pada setiap siklus, langkah terakhir yaitu melakukan refleksi untuk melihat hasil pelaksanaan penelitian pada proses pembelajaran yang dapat dijadikan bahan refleksi untuk menganalisis data serta menyimpulkannya. Hasil kesimpulan sebagai bahan acuan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya atau jika sudah mencapai kriteria maka tidak perlu diulang kembali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yang dimana penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama II siklus. Pada Siklus I terdapat 2 kali pertemuan yang dilaksanakan dengan durasi waktu selama 2 X 40 menit setiap pertemuan. Kemudian pada Siklus II terdapat 3 kali pertemuan yang dilaksanakan dengan durasi waktu selama 2 X 40 menit disetiap pertemuannya. Hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

Kondisi awal (Pra Tindakan)

Diperoleh data dari hasil post-test sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Awal Kelas VIII.1 UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Kurang	0-74	14	43,8%
Cukup	75-83	13	40,6%
Baik	84-92	5	15,6%
Sangat Baik	93-100	-	-
Jumlah		32	100%

(Sumber: Hasil analisis data)

Berdasarkan tabel 1 di atas, terdapat 56,2% peserta didik kelas VIII.1 yang nilai hasil belajarnya tuntas, yaitu hanya 18 orang dari 32 orang peserta didik.

Siklus I

Setelah dilakukan atau diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas VIII.1, maka diperoleh hasil pada siklus pertama yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Siklus I Kelas VIII.I UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Kurang	0-74	9	28,1%
Cukup	75-83	10	31,3%
Baik	84-92	10	31,3%
Sangat Baik	93-100	3	9,3%
Jumlah		28	100%

(Sumber: Hasil analisis data)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik di kelas VIII.I yang memiliki nilai hasil belajar yang tuntas hanya sebanyak 23 peserta didik atau sekitar 71,9%. Sehingga pada siklus 1 ini belum mencapai nilai ketuntasan yang ingin dicapai yakni sebanyak 85% peserta didik. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lanjutan pada siklus 2.

Siklus II

Pada siklus 2 proses pembelajaran masih menggunakan model *Discovery Learning* dan setelah dilakukan evaluasi maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Siklus I Kelas VIII.I UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Kurang	0-74	4	12,5%
Cukup	75-83	9	28,1%
Baik	84-92	14	43,8%
Sangat Baik	93-100	5	15,6%
Jumlah		32	100%

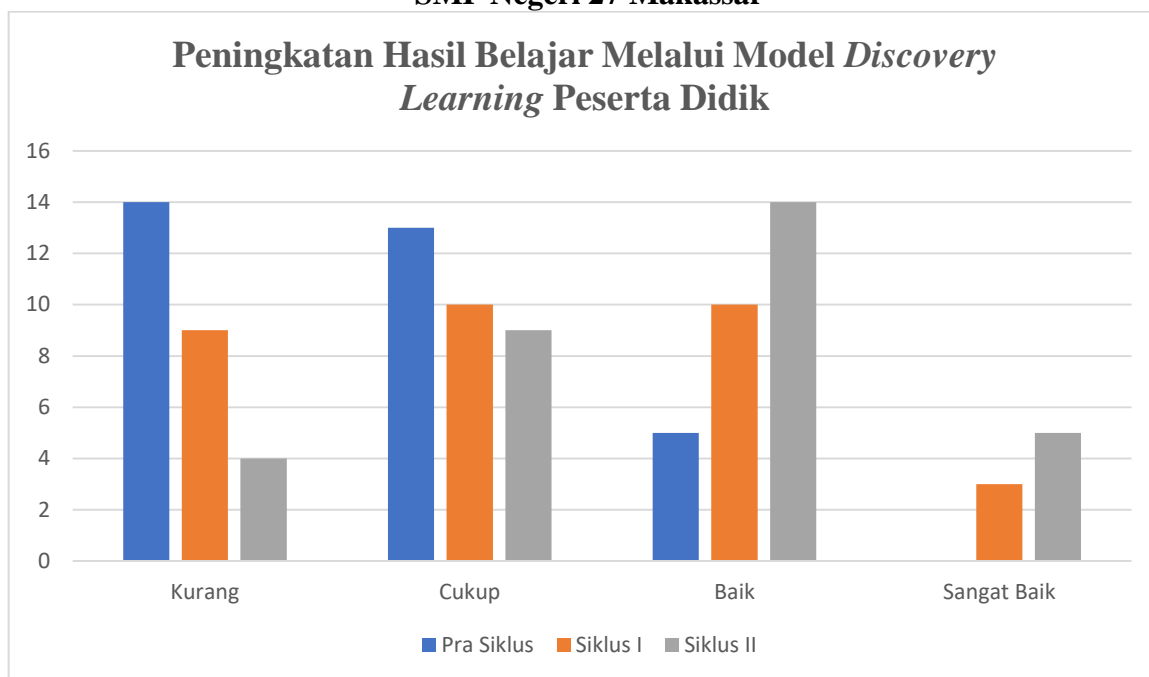
(Sumber: Hasil analisis data)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal

tersebut dapat dilihat dari nilai peserta didik yang tuntas sebanyak 28 dari 32 peserta didik atau sebesar 87.5%. Artinya, dengan menerapkan model pembelajaran tersebut, nilai hasil belajar peserta didik telah mencapai bahkan melebihi target nilai indikator yang ingin dicapai yakni 85% peserta didik yang tuntas. Hasil dari siklus 2 telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Gambar 2. Grafik Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siklus 2 Kelas VIII.I UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar



(Sumber: Hasil analisis data)

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti dapat meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik diatas yang dimana menunjukkan bahwa pada pra siklus terdapat sebanyak 56,2% peserta didik yang nilai hasil belajarnya tuntas, yaitu hanya 18 orang dari 32 orang peserta didik, namun setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus 1, jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 23 peserta didik atau sekita 71,9%. Namun karena belum mencapai nilai indikator ketetapan 85% maka dilanjutkan ke siklus 2 sehingga diperoleh peningkatan hasil sebanyak 28 dari 32 peserta didik atau sebesar 87.5%. Artinya, dengan menerapkan model pembelajaran tersebut, nilai hasil belajar peserta didik telah mencapai bahkan melebihi target nilai indikator yang ingin dicapai yakni 85% peserta didik yang tuntas. Hasil dari siklus 2 telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal di atas dapat membuktikan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan melihat perbandingan nilai kelulusan dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Oleh karena itu model pembelajaran *Discovery Learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas

VIII.I di UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar. Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10] Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Model pembelajaran *discovery learning* dengan sintaks pada tahap awal siswa diberi stimulasi atau pemberian rangsangan, kemudian siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, setelah pengumpulan data siswa mengolah, kemudian siswa melakukan pembuktian terhadap data yang di peroleh, dan pada tahap terakhir siswa menarik kesimpulan. Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada muatan pembelajaran tematik materi perkembangan teknologi kelas III SD Negeri 3 Pandean. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil rata-rata keaktifan belajar siswa secara klasikal yang dilakukan dari tindakan pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada pra siklus sebesar 41,53% dengan kategori “rendah”. Pada siklus I persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 60,91% berada pada kategori keaktifan siswa “sedang”. Sedangkan pada siklus II persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 82,89% berada pada kategori keaktifan siswa “tinggi”. Dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II dapat dikatakan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII.I UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar yang dapat dibuktikan pada data dari pra siklus nilai ketuntasan 56,2% hingga diterapkannya model pembelajaran pada siklus 1 mengalami peningkatan mencapai 71,9%, dan pada siklus 2 87,5% yang dimana melebihi indikator yang ingin dicapai yakni 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S.Rijal. Suhaedir, Bachtiar, “Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa,” *Jurnal Bioedukatika.*, Vol. 3, no. 2, 2015
- [2] W. R. Ningrum, “Pengaruh Peranan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bogor Barat,” *J. Pendidik.*, vol. 17, 2016.
- [3] Kelana, Jajang B and Wardani, Duhita S., 2021. *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- [4] R. Sakila, N. F. Lubis, Mutiara, and D. Asriani, “Pentingnya Peranan IPA dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *J. Adam*, vol. 2, no. 1, pp. 119–123, 2023.
- [5] D. Harefa *et al.*, “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa,” *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, Vol. 8, no. 1, p. 325, 2022, doi: 10.37905/aksara.8.1.325-332.2022.
- [6] Hosnan, 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- [7] Hamalik, O., 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Rahmayani, Aprilia. Siswanto, Joko and Budiman, Muhammad,A. “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.*, Vol. 3, no. 2, pp. 246-253,2019.
- [9] Syah, M., 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Prasetyo. Apri, D. Abduh, Muhammad, (Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui

Model *Discovery Learning* Di Sekolah Dasar.,” *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, no. 4.2021.